

## ABSTRAK

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar individu yang lazim melalui media tatap muka dalam suatu kelompok sosial. Penelitian ini bertujuan menjelaskan secara ilmiah pola komunikasi interpersonal di sebuah panti asuhan sebagai salah satu kelompok sosial yang terdiri dari berbagai macam individu yang berbeda-beda karakter dan peran. Panti asuhan ini adalah panti asuhan putera “Tunas Harapan” Yogyakarta. objek yang diteliti adalah aktivitas komunikasi antar pribadi yang terjadi pada segenap anggota panti asuhan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data-data yang diambil berupa data wawancara, pengamatan, observasi terlibat dan dokumentasi panti asuhan. Sebagai kerangka pemikiran, penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial, model peranan, model permainan, dan model Tubbs. Inti dari teori-teori tersebut adalah menjelaskan proses komunikasi interpersonal dalam konteks aktivitas komunikasi yang terjadi dan dampak yang ditimbulkan dari aktivitas tersebut. Dari penelitian yang dilakukan, dapat dijabarkan pola komunikasi yang terjalin di panti asuhan ini terbagi dalam tiga rumusan permasalahan. Konteks yang pertama adalah pola komunikasi interpersonal sesama pengasuh dengan peran yang berbeda-beda, dapat dijabarkan komunikasi dalam konteks ini berjalan efektif. Semua pengasuh dapat melaksanakan tugas sesuai peranannya masing-masing. Komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, pesan yang disampaikan mendapat respon positif berupa umpan balik seperti yang diharapkan. Adanya keterbukaan diantara mereka, sehingga dalam berkomunikasi mereka saling mendukung satu sama lain, tercipta sikap positif dalam berinteraksi dan dalam melaksanakan tugas pelayanan. Tidak ada hambatan-hambatan yang mengganggu keefektifan komunikasi tersebut. Konteks yang kedua adalah pola komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan anak asuh. Komunikasi berjalan baik, tapi tidak selalu efektif. Dalam pengertian, kadang-kadang ada hambatan yang mengganggu keefektifan komunikasi di antara mereka. Hambatan-hambatan tersebut disebabkan oleh perangai anak yang nakal, malas, masa bodoh, dan rendahnya tingkat penyerapan pesan sehingga berdampak pada pelanggaran aturan. Akan tetapi hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi oleh pengasuh, lewat pendekatan, keterbukaan, sikap empaty, serta ketulusan dalam melayani. Arus pesan lebih didominasi arus pesan dua arah, dalam situasi informal. Konteks yang ketiga adalah pola komunikasi interpersonal sesama anak asuh. Anak-anak ini berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, mereka menjalani tahapan pengembangan hubungan mulai dari, tahap pengenalan, keterlibatan bersama, keakraban. Perselisihan-perselisihan kecil sering terjadi, hal tersebut menjadi sebuah gangguan komunikasi, akan tetapi hal itu tidak berlanjut sampai pada tahap perpecahan. Komunikasi di antara mereka berlangsung spontan, dua arah, dalam situasi informal. Adanya keterbukaan, sehingga tercipta rasa empaty, dan saling mendukung, keadaan ini menciptakan keakraban dan kedekatan, sehingga walaupun sering terjadi perselisihan kecil di antara mereka, tidak berlanjut sampai tahap perpecahan. Kesimpulan yang dibuat peneliti dari ketiga konteks tersebut adalah, komunikasi interpersonal sesama pengasuh berjalan efektif, komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan anak-anak asuh berjalan baik tapi tidak selalu efektif, serta komunikasi interpersonal sesama anak asuh selalu dibumbui gangguan komunikasi yang diakibatkan perselisihan kecil layaknya anak-anak, perselisihan-perselisihan tersebut tidak sampai pada tahap perpecahan. Semuanya berlangsung dalam konteks yang didominasi suasana informal, berlangsung dialogis, arus pesan yang ditimbulkan bersifat dua arah, dimana peran komunikator dan komunikan dapat berganti secara cepat. Suasana keterbukaan, dukungan, empaty, selalu terjadi dalam ketiga konteks komunikasi tersebut.

## ABSTRACT

Interpersonal communication is communication between individuals which commonly through a face-to-face medium in a social group. This research aims to scientifically explain patterns of interpersonal communication in an orphanage as a social group made up of a variety of the different individuals with different character and role. This orphanage is a son orphanage named "Tunas Harapan" Yogyakarta. The object studied is interpersonal communication activities that occur in all members of the orphanage. This study uses descriptive qualitative methods. The data taken are in the form of interview data, observation, participant observation and documentation orphanage. As a framework, this study uses the theory of social penetration, role models, game models, and models of Tubbs. The core of these theories is to explain the process of interpersonal communication in the context of communication events that occur and the impact of such activities. From the research conducted, it can be described that the patterns of communication exists in the orphanage is divided into three formulation of problems. The first context is interpersonal communication patterns among fellow caregivers with different roles, the communication in this context can be described goes effective. All caregivers can implement tasks according to their respective role. The communicator convey a message to the communicant, the messages conveyed a positive response in the form of feedback as expected. Openness that exist among them create a mutually supportive communication one and each other, creating a positive attitude in interacting and in carrying out the assignment. There are no barriers that interfere with the effectiveness of their communication. The second context is interpersonal communication patterns between caregivers with the foster children. The communication is going well, but not always effective. In this sense, sometimes there are obstacles that interfere with the effectiveness of communication among them. Those barriers caused by bad child temperament, lazy, ignorant, and a low level of absorption of the message so had the impact on rule violations. However, these obstacles can be overcome by the caregivers, through their approach, openness, empathy attitude, also sincerity in serving. The current message flow is more dominated by two-way message flow, in informal situations. The third context is interpersonal communication patterns among fellow foster children. These children come from different backgrounds, they undergo stages of development ranging from relationships, the introductory stage, joint involvement, familiarity. Minor disputes often occur, it becomes a communication breakdown, but it was not continuing to the split stage. Communication between them takes place spontaneously, two-way, in a situation informal. The openness that exists creates a sense of empathy, and supports each other, it creates a state of familiarity and closeness, so that even small frequent disputes between them, not continue to split stage. The conclusions made by the researcher from the three context is that interpersonal communication fellow caregivers run effective, interpersonal communication among caregivers with foster children run well but not always effective, as well as interpersonal communication among fellow foster children always spiced by communication disorders that caused minor disputes like children commonly but such disputes are not reached the stage of division. Everything takes place in a context that dominated by an informal atmosphere, ongoing dialogue, flow generated message is two-way, where the role of the communicator and the communicant can change the quickly. The atmospheres of openness support and empathy always occurs in the

context of the three communications.















